

## **Seks Pranikah dalam Pandangan Generasi Millennial**

**Yasyfa Fitri<sup>1,\*</sup>, Roro Retno Wulan<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung, Indonesia*

\*Correspondence Author: [yasyfafitri@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:yasyfafitri@student.telkomuniversity.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Changes in the lifestyle of the people of Bandung City are currently visible starting from how to have fun, dating style to how to express themselves, nowadays people are more open about matters relating to sexuality. The purpose of this study was to determine the Millennial Generation's Perception of Premarital Sex Behaviour in Bandung City. This research uses descriptive quantitative methods with data collection techniques through surveys distributed to millennials in all sub-districts of Bandung City, using cluster sampling techniques. This study uses the S-O-R theory including indicators of evaluation, potential and activity. To analyze the data in this study using descriptive statistical data analysis techniques and one variable hypothesis testing. The results show that premarital sex in Bandung City is negative, reflecting a common view in Indonesian society, where traditional values and culture strongly emphasise the importance of maintaining chastity before marriage. Cultural factors, religion, and social norms often play a large role in shaping this view. This suggests that there is alignment between millennials' views and the prevailing norms of Indonesian society in general.*

**Keywords:** *Bandung City, Millennial Generation, Perception, Premarital Sex*

### **ABSTRAK**

Perubahan gaya hidup masyarakat Kota Bandung saat ini sudah terlihat berbeda dibandingkan zaman dahulu, mulai dari cara bersenang-senang, gaya berpacaran hingga cara mengekspresikan diri, saat ini masyarakat lebih bersikap terbuka mengenai hal-hal yang menyangkut seksualitas. Meskipun Kota Bandung yang terkenal dengan Kota pendidikan nyatanya Kota Bandung termasuk ke dalam lima Kota dengan seks pranikah tertinggi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Persepsi Generasi Millennial terhadap Perilaku Seks pranikah di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui survey yang dibagikan kepada generasi millennial di seluruh kecamatan Kota Bandung dengan sample sebanyak 100 responden, dengan menggunakan teknik sampling *cluster* sampling. Penelitian ini menggunakan teori S-O-R meliputi indikator evaluasi, potensi dan aktivitas. Untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan pengujian hipotesis satu variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seks pranikah di Kota Bandung adalah negatif mencerminkan pandangan yang umum di masyarakat Indonesia, di mana nilai-nilai tradisional dan budaya sangat menekankan pentingnya menjaga kesucian sebelum menikah. Faktor-faktor budaya, agama, dan norma sosial sering kali berperan besar dalam membentuk pandangan ini. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara pandangan generasi millennial dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia secara umum.

**Kata Kunci:** Generasi Millennial, Kota Bandung, Persepsi, Seks Pranikah

## Pendahuluan

Saat ini di berbagai jejaring sosial media seks menjadi topik perbincangan yang sangat hangat di kalangan masyarakat Indonesia. Namun di era sekarang, seks bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda, tidak hanya dari sudut pandang agama tetapi juga dari sudut pandang biologis, hal ini sepenuhnya wajar terjadi pada manusia. Pacaran di era modern saat ini sudah mengalami pergeseran makna seperti yang dikemukakan oleh Puspa (2010) dan Teguh (2013) bahwa saat ini makna berpacaran sudah sangat berbeda dibandingkan zaman dulu, karena telah masuknya era globalisasi informasi hal ini menyebabkan pandangan seseorang bahwa berpacaran merupakan langkah awal menuju hubungan yang lebih dalam, khususnya hubungan seksual pranikah sebagai bentuk keintiman satu sama lain.

Hal ini dibuktikan dalam penelitian berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Pornografi (Seks Pranikah)” yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Perempuan (PSW Universitas Negeri Yogyakarta) bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Survei ini menunjukkan bahwa 62,9% diantaranya tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, termasuk melakukan hubungan seks pranikah.

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2010 mengenai perilaku

seksual remaja menunjukkan bahwa 92% dari 19.173 responden pernah menjalin hubungan (Djamba, 2013). Saat berkencan 82% responden melakukan berpegangan tangan, 82% berciuman, 62% petting, dan 10.2% melakukan hubungan seks pranikah. Data ini diperkuat oleh BKKBN pada tahun 2010 yang mengungkapkan bahwa dari 100 responden di Jabotabek, 51% remajanya pernah melakukan hubungan seks pranikah. Aktivitas seksual pranikah adalah aktivitas seksual yang dilakukan individu dengan orang lain sebelum menikah.

Terdapat lima kota dengan level seks pranikah tertinggi berdasarkan hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu Kota Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan Malang. Meskipun Kota Bandung dikenal sebagai kota pendidikan, tetapi angka seks pranikah nya tinggi yaitu menempati posisi ketiga di Indonesia, dengan begitu terbukti bahwa perilaku seks bebas dan pendidikan seks masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan dan dibantu oleh pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan institusi Pendidikan (Maulana,2021). Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus atau BKLDK membuat sebuah survey mengenai faktor yang mempengaruhi masyarakat Kota Bandung melakukan seks pranikah, hasil survey menyatakan bahwa masyarakat kota Bandung mempunyai banyak faktor yang

mempengaruhi pertumbuhan kehidupan seks bebas di Kota Bandung yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan rasa ingin tahu dari para masyarakat Kota Bandung. Selain itu, salah satu pemicunya adalah kurangnya pengawasan dari orangtua.

Tingginya perilaku seks pranikah tentunya memberikan dampak yang buruk juga bagi kesehatan seksual masyarakat Kota Bandung, karena minimnya edukasi seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi untuk menghindari penyakit menular seksual. Hal ini terbukti bahwa Kota Bandung menduduki peringkat pertama di Jawa Barat untuk banyaknya kasus HIV AIDS, secara kumulatif data penderita HIV AIDS tahun 2022 hingga akhir 2023 mencapai 2.428 orang. Dari total kasus itu, mayoritas adalah laki-laki, yakni 2.040 orang.

Selain tinggi dengan kasus HIV AIDS, di Kota Bandung banyak anak berusia dini yang melangsungkan pernikahan. Berdasarkan data yang diterima oleh Ketua Pengadilan Agama, alasan dispensasi pernikahan yang diajukan kebanyakan karena hamil di luar ikatan pernikahan. Selain itu, rata-rata warga yang mengajukan dispensasi menikah pun sudah putus sekolah atau hanya tamatan SD dan SMP. Hal ini membuktikan bahwa tak hanya orang dewasa yang melakukan seks pranikah bahkan anak-anak berusia dini

sekali pun melakukan hal tersebut (Faizi, 2022).

Meskipun tingkat perilaku seks pranikah cukup tinggi di Kota Bandung, hal tersebut masih menuai pro dan kontra dari sisi moral, psikologis, dan juga fisik. Terutama pada masyarakat yang lekat dengan wawasan religius. Beberapa masyarakat mungkin masih menerapkan sanksi sosial yang kuat, seperti pengucilan atau celaan, sementara saat ini kebanyakan masyarakat lain lebih toleransi terhadap perilaku tersebut (Sari, 2023). Saat ini dampak globalisasi dan perubahan sosial telah mempengaruhi persepsi dan luntarnya sanksi sosial pada masyarakat Indonesia yang melakukan seks pranikah (Novrizaldi, 2020). Karena saat ini sanksi sosial yang sudah mulai luntur para pelaku seks pranikah mereka cenderung untuk memenuhi semua hasrat tersebut tanpa adanya rasa takut hal ini menunjukkan hilangnya kontrol diri

Media juga memiliki peran penting dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat. Konten media dapat memengaruhi persepsi masyarakat tentang berbagai isu, termasuk seksualitas. Hal ini dapat dijelaskan bahwa seseorang akan meniru apa yang mereka lihat atau baca, sehingga mereka akan menyimpulkan sendiri dan memutuskan untuk mengikuti gaya yang sedang menjadi tren, sehingga

mendorong munculnya *lifestyle* baru. Kurangnya pengetahuan mengenai seks pranikah yang diterima dari orang tua membuat remaja mencari sumber informasi sendiri mengenai seks pranikah melalui internet dan menilai sendiri serta menyimpulkan sendiri mengenai seks. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa media juga berkontribusi dalam meningkatnya perilaku seks pranikah dan juga persepsi seseorang terhadap perilaku tersebut, selain itu terdapat beberapa faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap perilaku seksual, seperti pendidikan, akses terhadap informasi, perkembangan ekonomi, dan faktor-faktor sosial lainnya (Abdillah, 2010).

Penelitian yang mengangkat isu seks pranikah sudah banyak dilakukan seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri (2021) yang berjudul “Persepsi Seks Bebas Dikalangan Remaja Kota Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia” dan juga penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) yang berjudul “Persepsi Siswi Perempuan terhadap Perilaku Seks Bebas” ini banyak mengkaji soal seks pranikah di kalangan remaja atau siswa siswi dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap objek penelitian. Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan metode survey

ke setiap responden generasi Millennial yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Bandung dan menggunakan *grand theory* S-O-R meliputi dimensi evaluasi, potensi dan aktivitas. Penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti persepsi masyarakat mengenai perilaku seks pranikah di kota Bandung dengan metode kuantitatif (Survey) sementara kasus seks pranikah yang semakin hari semakin melonjak di Kota Bandung peneliti tertarik untuk meneliti “Persepsi Generasi Millennial Terhadap Perilaku Seks pranikah di Kota Bandung”

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006) Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Persepsi Generasi Millennial Terhadap Perilaku Seks Pranikah di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survey dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui Google Form. Kuesioner

merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada para responden untuk mereka jawab (Sujarweni, 2020). Teknik Sampling yang digunakan adalah cluster sampling, Kuesioner dalam penelitian ini berisi 35 daftar pertanyaan yang berhubungan erat dengan seks pranikah yang disebar kepada 100 responden generasi millennial di Kota Bandung dengan menggunakan teknik analisis data satu variabel.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Tabel 1 merupakan hasil dari karakteristik responden yang telah diteliti

**Tabel 1.** Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	F	%
1	Pria	36	36
2	Wanita	64	64
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Tabel 1 menggambarkan data responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 100 orang yang diteliti, 36 orang (36%) di antaranya adalah pria dan 64 orang (64%) di antaranya adalah wanita. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden adalah wanita. Pada dasarnya pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin tidak akan memengaruhi hasil penelitian, karena pertukaran informasi

dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang gender.

**Tabel 2** Karakteristik Berdasarkan Tahun Kelahiran

No.	Tahun Kelahiran	F	%
1	1981-1985	0	0
2	1986-1990	30	30
3	1991-1996	60	60
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Tabel 2 menggambarkan data responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 100 orang yang diteliti, 0 responden merupakan generasi millennial yang lahir di tahun 1981-1985, lalu 30 responden lahir di tahun 1986-1990 dan yang terakhir 60 responden lahir di tahun 1991-1996. Pada penelitian ini didominasi oleh generasi millennial yang lahir di tahun 1991-1996.

**Tabel 3** Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	F	%
1	SD	0	0
2	SMP	0	0
3	SMA	24	24
4	D3	14	14
5	S1	66	66
6	S2	6	6
7	S3	0	0
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Tabel 3 menggambarkan data responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 100 orang yang diteliti, sebanyak 24 responden berpendidikan terakhir SMA, 14 responden D3, lalu 66 responden S1 dan juga 6 responden menempuh pendidikan terakhir S2. Dapat disimpulkan bahwa

dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir S1.

**Tabel 4** Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	F	%
1	PNS	0	0
2	Karyawan Swasta	49	49
3	Pekerja BUMN/BUMD	3	3
4	Mahasiswa/Pelajar	43	43
5	Wirausaha	4	4
6	Freelance	2	2
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Tabel 4 menggambarkan data responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 100 orang yang diteliti, sebanyak 49 responden merupakan karyawan swasta, 3 responden merupakan pekerja BUMN/BUMD, lalu 43% merupakan mahasiswa/pelajar dan sisanya merupakan wira usaha dan juga *freelancer*.

Berdasarkan data kuesioner dengan 35 butir pertanyaan yang di sebarakan ke 100 responden yang merupakan generasi millennial di Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa pandangan generasi millennial di Kota Bandung terhadap seks pranikah cukup beragam. Meskipun banyak yang menyetujui aktivitas seksual seperti berciuman saat pacaran, mayoritas masih memegang teguh norma-norma sosial dan moralitas yang menentang seks pranikah. Hal ini menunjukkan adanya dualitas dalam pandangan mereka, di mana ada penerimaan terhadap ekspresi cinta secara fisik tetapi tetap ada batasan yang mereka

pertahankan sesuai dengan norma masyarakat.

**Pembahasan**

**Seks Pranikah dan Generasi Millennial**

Edukasi seksual berperan penting dalam menentukan perilaku seks pranikah pada generasi millennial. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi seksual yang baik dapat meningkatkan pemahaman tentang seksualitas dan mengurangi risiko perilaku seksual yang berisiko. Namun, edukasi yang tidak memadai dapat menyebabkan peningkatan perilaku seks pranikah yang tidak aman.

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah diisi oleh 100 responden menyatakan bahwa 79% generasi millennial cenderung tidak setuju dengan perilaku seksual pranikah, meskipun Kota Bandung saat ini masuk ke dalam nominasi lima kota dengan angka seksual pranikah yang tinggi dan juga Kota Bandung termasuk ke dalam penyumbang angka HIV/Aids terbanyak di Jawa Barat. Namun, pandangan generasi millennial terhadap perilaku tersebut tetaplah buruk, dan generasi millennial tidak mau apabila perilaku seksual pranikah ini mulai di normalisasi karena perilaku seksual pranikah berbanding terbalik dengan budaya Indonesia karena budaya Indonesia sangat menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan norma-norma sosial yang melarang perilaku seksual diluar

nikah. Di Indonesia, perilaku seksual pranikah dianggap melanggar norma, agama, dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kasus pernikahan dini dan hamil di luar nikah, yang sering kali disebabkan oleh perilaku seksual pranikah (Pradanie,2020). Faktor-faktor seperti religiusitas, pendidikan agama, dan dukungan keluarga juga berperan penting dalam menghambat perilaku seksual pranikah. Agama dan nilai-nilai budaya yang kuat dalam masyarakat Indonesia membentengi remaja dari perilaku kenakalan remaja, termasuk perilaku seksual pranikah (Pradanie,2020).

Hasil Penelitian juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alpiani, Widianti dan Kosim yang menyatakan bahwa Persepsi remaja sebagian mendukung untuk tidak melakukan seks pranikah pada setiap domainnya. Meski begitu sebagian remaja lainnya masih memiliki persepsi tidak mendukung untuk tidak melakukan seks pranikah.

### **Pelaku Seks Pranikah dimata Generasi Millennial**

Pelaku seksual pranikah adalah individu yang melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah secara hukum maupun agama. Perilaku seksual pranikah meliputi berbagai macam

aktivitas seksual, mulai dari yang paling ringan hingga hubungan seksual yang lebih intens. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah antara lain kemajuan teknologi, pergaulan bebas, dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Fauzia, 2022).

Berdasarkan Hasil penelitian 64% generasi millennial banyak yang memandang rendah individu yang melakukan perilaku seks pranikah, hal ini terbukti dari bobot butir pertanyaan nomor 18 yaitu “Menurut saya orang yang sering menyentuh bagian sensitif ketika berpacaran merupakan orang yang mudah terbawa pergaulan bebas” yang memiliki rata-rata tertinggi sebesar 2,89. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Harningrum (2014) yang menyatakan bahwa Orang yang sering menyentuh bagian sensitif ketika berpacaran bukan selalu merupakan orang yang mudah terbawa pergaulan bebas. Perilaku menyentuh bagian sensitif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat sensitivitas individu, budaya, dan tingkat kepercayaan dalam hubungan. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, pergaulan bebas, dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah, tetapi ini tidak selalu berarti

bahwa individu tersebut mudah terbawa pergaulan bebas.

### **Perilaku Seksual Generasi Millennial di Era Modern**

Perilaku seksual di era modern telah mengalami perubahan yang signifikan, terutama dengan adanya perkembangan teknologi dan pergaulan bebas yang lebih bebas. Belakangan ini, ramai sekali kasus yang menjadi perbincangan publik mengenai perilaku seks bebas. Di era yang sangat modern ini, seks bebas bukanlah hal yang tabu lagi untuk diperbincangkan. Perilaku seks bebas menjadi bahan diskusi yang banyak diminati oleh khalayak umum dari masa ke masa sebagai edukasi (Ristianingsih,2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi millennial sebanyak 68% di Kota Bandung mayoritas responden menyetujui aktivitas seksual seperti berciuman saat pacaran, namun mayoritas masih memegang teguh norma-norma sosial dan moralitas yang menentang seks pranikah. Hal ini menunjukkan adanya dualitas dalam pandangan mereka, di mana ada penerimaan terhadap ekspresi cinta secara fisik tetapi tetap ada batasan yang mereka pertahankan sesuai dengan norma masyarakat.

Hal ini selaras dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Audreeana, dkk (2021) yang menyatakan bahwa perilaku

yang paling terkecil (seperti berciuman) merupakan sebuah perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh generasi millennial, sedangkan perilaku seksual tertinggi (berhubungan intim) tidak sebanyak perilaku seksual yang kecil. dapat disimpulkan semakin besarnya perilaku seksual yang diperbuat maka semakin dikit yang melakukannya tetapi sebaliknya, semakin kecilnya perilaku seksual yang di perbuat maka semakin besar atau banyak yang melakukannya terutama dikalangan generasi millennial.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa edukasi seksual memegang peran penting dalam membentuk sikap generasi millennial terhadap perilaku seks pranikah. Meskipun Kota Bandung memiliki angka seks pranikah dan HIV/AIDS yang tinggi, mayoritas responden (79%) tetap menolak perilaku seks pranikah, mencerminkan kuatnya pengaruh nilai moral, budaya, dan agama. Selain itu, sebanyak 64% generasi millennial cenderung memandang rendah pelaku seks pranikah, serta menunjukkan adanya dualitas dalam perilaku: menerima ekspresi cinta fisik seperti berciuman, namun tetap menolak hubungan seksual sebelum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi memengaruhi pandangan terhadap seksualitas, norma sosial dan nilai budaya masih menjadi

landasan utama dalam membatasi perilaku seksual generasi millennial.

## Penutup

Persepsi generasi millennial di Kota Bandung mengenai perilaku seks pranikah menunjukkan hasil yang negatif, berdasarkan hasil penelitian yang telah disebarkan kepada 100 generasi millennial di seluruh kecamatan Kota Bandung hampir seluruh butir pertanyaan masuk kedalam kategori tidak setuju yang mana menunjukkan bahwa generasi millennial di Kota Bandung tidak setuju dengan perilaku seks pranikah, selain itu teman sebaya juga menjadi faktor yang cukup tinggi dalam mempengaruhi perilaku seks pranikah pada kalangan generasi millennial di Kota Bandung.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, F. A. (2013). Makna hubungan seks bagi remaja yang belum menikah di Kota Surabaya. *Jurnal Sosial dan Politik*, 1(1).
- Abidin, A. R. (2021). Urgensi komunikasi model stimulus organism response (S-O-R) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Aldi, G. (2022). *Kota Bandung tertinggi kasus HIV di Jabar, seks bebas jadi faktor utama*. Ayo Bandung. <https://www.ayobandung.com/bandung-raya/pr-794263078/kota-bandung-tertinggi-kasus-hiv-di-jabar-seks-bebas-jadi-faktor-utama>
- Anwar, K. H. (2019). Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 9–18.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Audreeanna, Z. P., Lisdavianty, S., Vinanti, S., & Dipo, P. (2021). *Perilaku seksual pada generasi milenial*. Researchgate Publisher.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design*. Sage.
- Cynthia, T. (2007). Konformitas kelompok dan perilaku seks bebas pada remaja. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 1(1), 15–75.
- Djamba, Y. (2013). Sexual practices in Africa. In *International handbook on the demography of sexuality*. Springer.
- Faizi, L. (2022). *3 Kota di Indonesia dengan jumlah pelajar hamil di luar nikah terbanyak, nomor 2 capai ribuan*. Sindonews. <https://lifestyle.sindonews.com/read/683391/156/3-kota-di-indonesia-dengan-jumlah-pelajar-hamil-di-luar-nikah-terbanyak-nomor-2-capai-ribuan-1644573776/10>
- Fauzia, M. A., & Taufik. (2022). Perilaku seksual pranikah remaja ditinjau dari kontrol diri, komunikasi orang tua anak tentang seksual dan konformitas. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 91–104.
- Gischa, A. S. (2023). *Dampak dan pencegahan seks bebas*. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/>

- 2023/03/13/061500069/dampak-dan-pencegahan-seks-bebas-
- Telkom University. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(1).
- Gultom, E. R. (2018). *Perilaku seksual remaja*. Budi Utama.
- Harningrum, S. S., & Purnomo, D. (2014). Perilaku seks pranikah dalam berpacaran (Studi kasus perilaku seks pranikah di lingkungan remaja di Kota Salatiga). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 3(2).
- Hastono, S. P. (2016). *Analisis data pada bidang kesehatan*. Raja Grafindo Persada.
- Herdi, & Ristianingsih, F. (2022). Perbedaan resiliensi mahasiswa rantau ditinjau berdasarkan gear budaya. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 30–40. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.101.05>
- Heryanto, D. (2024). *IDN-Indonesia Millennial Report 2024*.
- Indarjo, D. S. (2017). Perilaku seks bebas pada anggota club motor X Kota Semarang tahun 2017. *Universitas Negeri Semarang*, 2(2), 116–119.
- Infrila, N. C. N. (2016). *Persepsi masyarakat terhadap seks bebas dan remaja hamil di luar nikah (Studi kasus kualitatif persepsi masyarakat terhadap seks bebas dan remaja hamil di luar nikah di Kota Medan)*. Universitas Sumatera Utara.
- Joni. (2020, November). *Dampak buruk seks bebas*. Tribatanews. <https://tribatanews.kepri.polri.go.id/2020/11/02/dampak-buruk-seks-bebas/>
- Kirianawati, F. E., Wulan, R. R., & Nasionalita, K. (2015). Pengaruh perubahan nama terhadap citra pada
- Novrizaldi. (2020). *Seks bebas bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia*. Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia>
- Pradanie, R., Armini, N. K. A., & Untari, A. D. (2022). Factors associated with premarital sexual behaviour of adolescents who lived in a former prostitution area. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(3). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0203>
- Puspa, S. V. (2010). Hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. *Jurnal Undip*, 2(1), 1–33.
- Putri, E. E., Juliawati, D., & Yandri, H. (2021). Persepsi siswi perempuan terhadap perilaku seks bebas. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 126–134. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1032>
- Rahman, A. A. (2017). *Psikologi sosial*. Rajagrafindo Persada.
- Safitri, E., Kurnaesih, E., & Yusriani. (2022). Persepsi seks bebas di kalangan remaja Kota Bima Nusa Tenggara Barat. *Journal of Muslim Community Health*, 3(2), 35–49.
- Sari, A. A. (2023). *Globalisasi dan seks bebas*. Kumparan. <https://kumparan.com/azizaaulia-sari/globalisasi-dan-seks-bebas-1zniwdxUyJw>

- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi penelitian bisnis & ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- sysadmin. (2016). *Bandung urutan tertinggi HIV/AIDS di Jabar*.
- Teguh, A., Istiarti, V. G. T., & Widagdo, L. (2013). Hubungan pengetahuan, sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan praktik seksual pranikah pada mahasiswi kebidanan di Politeknik Kesehatan Depkes Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Online)*, 2(2), 1–10.
- Wamad, S. (2023). *Kasus HIV/AIDS di Bandung meningkat jadi 2.428 orang*. detikNews.
- Weda, W. N. (2018). *Teori dan praktis: Riset komunikasi pemasaran terpadu*. UB Press.
- Wulan, R. R., Kosasih, D. P., & Nugraha, H. D. (2021). New students' perception of online learning during COVID-19: A case study at Telkom University. *Journal of Educational Social Studies*, 10(1), 28–35.
- Yau, S. (2020). Knowledge, attitude and perception of risk and preventive behaviors toward premarital sexual practice among in-school adolescents. *National Library of Medicine*, 10(1), 497–510.